

Hubungan *Intimate Friendship* dan Harga Diri dengan Keterbukaan Diri Pengguna *Second Account* di Media Sosial Instagram Pada Pelajar Kelas VIII SMP 287 Jakarta Timur

Retno Dwi Dayanti¹, Yulianita²

Universitas Persada Indonesia Y.A.I
Jl. Diponegoro No. 74, Jakarta Pusat, Indonesia
E-mail : retno_dwi_19@upi-yai.ac.id¹, yulianita@upi-yai.ac.id²

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan *intimate friendship* dan harga diri dengan Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan *intimate friendship* dan harga diri dengan keterbukaan diri pengguna *second account* di media sosial *instagram* pada pelajar kelas VIII SMP 287 Jakarta Timur. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *intimate friendship* dan harga diri sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterbukaan diri. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan *purposive sampling* dengan populasi dan sampel 100 populasi pengguna *second account*. Metode pengumpulan data berupa kuesioner menggunakan model skala likert dari tiga skala, yaitu : skala keterbukaan diri, skala *intimate friendship* dan harga diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan dengan arah positif yang signifikan antara *intimate friendship* dengan keterbukaan diri sebesar $r = 0,606$ dan terdapat hubungan dengan arah positif yang signifikan antara harga diri dengan keterbukaan diri sebesar $r = 0,601$ dengan selanjutnya, hasil analisis data dengan *multivariate correlation* menggunakan IBM SPSS Statistic 26 diperoleh nilai $R = 0,692$ yang berarti terdapat hubungan antara *intimate friendship* dan harga diri dengan keterbukaan diri pengguna *second account* di media sosial *instagram* pada pelajar kelas VIII SMP 287 Jakarta Timur.

Kata kunci: Keterbukaan Diri, *Intimate Friendship*, Harga Diri

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the relationship of intimate friendship and self-esteem by finding yourself a second account user on Instagram social media in class VIII students of SMP 287 East Jakarta. The independent variable in this study is intimate friendship and self-esteem while the dependent variable in this study is self-disclosure. This research is a quantitative research. This sampling technique uses purposive sampling with a population and a sample of 100 populations using the second count. The data collection method is a questionnaire using the Likert scale model of three scales, namely: the self-disclosure scale, the intimate friendship scale and self-esteem. The results showed that there was a significant positive relationship between intimate friendship and self-esteem of $r = 0.606$ and there was a significant positive relationship between self-esteem and self-disclosure of $r = 0.601$. Furthermore, the results of data analysis with multivariate correlation using IBM The SPSS 26 statistic obtained a value of $R = 0.692$ which means that there is a relationship between intimate friendship and self-esteem by presenting a second account user on Instagram social media for class VIII students of SMP 287 East Jakarta.

Keywords: *Self-Disclosure, Intimate friendship, Self-Esteem*

1. PENDAHULUAN

Teknologi komunikasi berkembang sangat pesat. Salah satu hasil dari berkembangnya teknologi informasi adalah munculnya internet. Semakin cepat perkembangan internet maka semakin banyak pula pengguna internet. Melalui internet, informasi di seluruh dunia dapat dengan mudah didapatkan. Peningkatan pengguna internet juga terjadi di Indonesia. Berdasarkan hasil survei, pengguna internet di Indonesia pada tahun 2019-2020 yang dilakukan oleh APJII atau Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, menghasilkandata sejumlah 73,7% atau sekitar 196,7 juta pengguna internet mengalami kenaikan sebesar 8,9% menjadi 64,8% atau sekitar 25,5 juta pengguna dari tahun 2018 (KOMINFO, 2020). Semakin berkembangnya internet aplikasi komunikasi lewat internet cukup banyak, seperti *instagram*, *twitter*, *whatsapp*, *line*, dan yang lainnya. Saat ini banyak aplikasi media sosial yang dapat digunakan untuk berinteraksi, salah satunya *instagram*. Media sosial *instagram* dapat memberikan kreatifitas pada penggunaanya karena memiliki beberapa fitur yang dapat dipakai untuk mendapatkan hasil yang lebih indah dan artistik. Azlina dkk., (dalam Wahyu & Hermien, 2019) berpendapat bahwa *instagram* adalah aplikasi yang memungkinkan penggunaanya mengambil foto, dan membagikannya pada layanan media sosial tersebut. Berdasarkan hasil survei pada pengguna *instagram* di Indonesia yang dilakukan oleh Napoleon Cat pada periode Januari 2023 sebanyak 94,5 juta hingga Juli 2023 mencapai 109 juta pengguna *instagram* yang mengalami kenaikan setiap bulannya. Dimana hasil tersebut didapati bahwa perempuan lebih banyak menggunakan *instagram*.

Pada sosial media *instagram* terdapat pula fitur *multiple account*, yang dimana dapat memungkinkan pengguna mempunyai lebih dari satu akun. Akun kedua biasa disebut sebagai *second account*, yang memiliki tujuan tertentu,

dimana pada umumnya biasanya untuk menyembunyikan identitasnya dengan cara menggunakan fitur *instagram* seperti *private account*. Hanya yang diberikan ijin oleh sang pemilik akun saja yang dapat melihat konten pemilik akun. Aplikasi ini dapat diakses dengan cara *download* melalui *Appstore*, *playstore*, serta dapat diakses melalui komputer.

Masa remaja sering disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan dominan. Remaja dapat memilih untuk erat dalam suatu kelompok atau terisolasi dalam mencari jati dirinya. Hal ini cukup penting bagi para remaja, karena nantinya akan mempengaruhi beberapa faktor seperti pengungkapan diri dimana menjadi keterampilan yang harus dimiliki agar diterima di lingkungan sosialnya. Oleh karena adanya standarisasi yang timbul agar diterima teman sebaya yang akhirnya membuat para remaja memiliki *second account* di media sosial *instagram*. Keterbukaan diri adalah komunikasi dan pemberian informasi mengenai pribadi atau diri sendiri, pikiran, perasaan, serta perilaku diri sendiri atau orang lain. keterbukaan diri ini berkaitan dengan informasi yang biasanya disembunyikan serta melibatkan orang lain (Zahrabella & Herdajani, 2023). Dalam kehidupan pertemanan, terkadang keterbukaan diri belum dapat berjalan baik bagi para pelajar. Keterbukaan diri dapat bersifat positif dan negatif. Fenomena *second account* di *instagram* merupakan sesuatu yang baru dan mulai dilakukan oleh pengguna *Instagram*. Setiap individu yang mempunyai *second account* memiliki tujuan dan motif tertentu, dan individu tersebut akan mengungkapkan identitas yang berbeda sesuai dengan motivasi yang dimiliki oleh mereka. Pada umumnya, pengguna yang memiliki lebih dari satu akun *instagram* akan memperlakukan setiap akun mereka dengan berbeda. Melihat tujuan dari sosial media yang saat ini cenderung digunakan sebagai sarana eksistensi diri, maka hal ini sangat sesuai dengan fungsi

dan tujuan *main account* dimana individu akan memposting segala hal yang menarik tentang dirinya sebagai presentasi diri.

Berbeda dengan *main account* yang selalu menunjukkan imaji diri yang ideal, *second account* justru menunjukkan hal-hal yang sifatnya sangat pribadi dan informasi yang diberikan tidak selalu tentang sifat yang memberi kesan baik tentang pengguna *second account*, foto ataupun video yang diposting tidak jarang berkualitas rendah (seperti foto yang ekspresinya aneh atau blur). Hal yang diposting di *second account* biasanya mengenai cerita harian tentang kehidupan pengguna, cerita asmara, foto-foto tidak terkontrol, *screen capture* obrolan di grup, gosip, lelucon, foto aib dan beragam lainnya. Individu bebas menggunakan *second account* untuk mengekspresikan diri tanpa perlu khawatir jumlah *like*, *comment*, dan pengikut serta pandangan pengikut terhadap dirinya. Pengguna lebih bebas menuangkan emosi dan pikirannya melalui foto atau video yang dibagikan. Dilansir dari artikel nextren grid.id (2018) bahwa 46% dari 300 individu memiliki lebih dari satu akun instagram sebagai alter ego, sehingga pengguna memiliki dua akun pribadi yakni *main account* sebagai akun yang diketahui oleh publik dan *second account* sebagai akun alter ego.

Berdasarkan hasil dari wawancara awal penulis pada 6 April 2023 dengan 10 pelajar (10% populasi) kelas VIII SMP 287 Jakarta Timur yang mempunyai *second account*, mengatakan bahwa membuat *second account* hanya untuk teman dekat atau komunitas tertentu disertai penggunaan nama samaran. Para pelajar yang mempunyai *second account* terkadang merasa minder, takut untuk dibicarakan oleh pelajar lain untuk memposting sesuatu di akun pertama, sehingga lebih memilih untuk memposting sesuatu hal tanpa berpikir hal itu boleh diposting atau tidak

pada akun kedua. Lebih lanjut para pelajar mengatakan akun kedua juga lebih bersifat rahasia dan diprioritaskan untuk teman dekat saja, karena hal itu mereka lebih leluasa membagikan postingan di akun kedua. Ada pula pelajar lain yang mengatakan bahwa alasan membuat akun kedua hanya untuk ingin tahu tentang kehidupan pelajar lain dengan menggunakan nama samaran.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa para pelajar yang lebih aktif di *second account* dari pada di *main account* karena pelajar memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi apabila memposting apapun di *second account* sebab pengikut yang masuk pada *second account* telah dibatasi. Pengikut yang dipilih oleh pengguna adalah yang dianggap dekat dan dipercaya karena tidak mudah melakukan *judging*. Pengikut *second account* merupakan individu yang sudah dikenal oleh pengguna di dalam kehidupan sehari-hari, memiliki intensitas untuk bertemu dan kemudian terjalin kedekatan antar individu yang membuat pengguna mengetahui lebih dalam karakter di kehidupan nyata dan memberikan kepercayaan untuk menjadikan pengikut di *second account instagram* sehingga pengguna memiliki rasa percaya yang tinggi untuk membagi informasi tentang dirinya di media sosial *instagram*. Kondisi tersebut diatas terkait dengan isu keterbukaan diri yang diduga rendah.

Nursanti (2013) mengatakan bahwa dengan adanya keterbukaan diri maka individu dapat menyampaikan pendapat, perasaan dan sebagainya. Semakin berkembangnya teknologi, keterbukaan diri yang seharusnya dilakukan secara langsung, namun kini mulai beralih pada media sosial. Berdasarkan hasil voting stasiun televisi swasta Amerika Serikat terhadap 2000 individu, setengah dari masyarakat tersebut setuju jika media sosial digunakan sebagai wadah yang tepat

untuk mencurahkan isi hati. Khususnya pada sesuatu yang bersifat negatif. Dilansir dari Tribun-Timur.com (2014) Sebanyak 52% pengguna mengatakan bahwa individu curhat di media sosial pada dasarnya ingin mendapatkan simpati dari orang lain, sedangkan 30% lainnya ingin melampiaskan kemarahannya yang disebabkan oleh cemburu, dendam. Informasi yang diberikan pengguna *instagram* yang dibagikan dapat disampaikan dengan berbagai cara, seperti dengan memberikan tulisan atau *caption* yang terdapat pada bagian bawah foto, menuliskan informasi tentang pengguna pada bagian bio *instagram*, atau membagikan keseharian melalui *instastrory* atau *snagram*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Paramithasari dan Dewi (2013) dijelaskan bahwa keterbukaan diri di media sosial cenderung beresiko karena setiap individu dapat dengan mudah melihat data pribadi yang telah diungkapkan di media sosial seperti di media sosial *instagram*, apalagi jika keterbukaan diri tersebut diungkapkan dalam bentuk yang negatif, seperti berbicara kasar, mengkritik, menyinggung ataupun mendapat penolakan dari orang lain. Hakikatnya, keterbukaan diri merupakan suatu hal yang penting bagi individu yang memasuki tahap remaja awal, karena pada masa tersebut remaja membutuhkan sarana untuk membangun hubungan sosial dengan remaja lain (Hurlock, 2003). Saat ini pelajar banyak menghabiskan waktunya di media sosial sebagai sarana pengungkapan dirinya. Ada faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri yaitu besar kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik bahasan, jenis kelamin. Salah satu faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri adalah *Intimate Friendsip* (kedekatan berteman) yang mana terdapat dalam faktor perasaan menyukai.

Pertemanan digambarkan sebagai dua individu atau lebih yang kerap kali menghabiskan waktu bersama. Secara lebih mendalam, hubungan pertemanan disebut sebagai hubungan persahabatan (Salsabila & Maryatmi, 2019). Bauminger dkk., (2008) menjelaskan intimasi digambarkan sebagai kedekatan dengan individu lain dan sebagai keterbukaan dalam menjelaskan berbagai pikiran dan perasaan. Buhrmester (dalam Pauriyal, 2011) menjelaskan bahwa kapasitas untuk membentuk kedekatan dan intimasi pertemanan berhubungan dengan keseluruhan kompetensi sosial dan penyesuaian secara emosional oleh individu. Pelajar melakukan keterbukaan diri kepada pelajar lain karena rasa percaya merasa dekat serta dapat dipercaya menjaga informasi agar informasi tersebut tidak tersebar luas di khalayak umum, karenanya *intimate friendship* dibutuhkan dalam melakukan keterbukaan diri. Kekuatan dan pentingnya pertemanan serta jumlah waktu yang dihabiskan dengan teman lebih besar di masa remaja dibandingkan dengan masa-masa lain sepanjang rentang kehidupan manusia. Selain membantu proses pencarian jati diri, proses pertemanan (*friendship*) itu sendiri juga akan membantu pelajar untuk lebih diterima dalam kehidupan sosial. Meskipun intimasi penting dalam suatu hubungan seperti pertemanan, namun pada kenyataannya tidak semua pelajar dapat menjalin hubungan intimasi yang baik dengan pelajar lain (Agusdwitanti dkk., 2015). Biasanya pelajar cenderung memilih teman yang memiliki kesamaan baik dari segi *gender*, suku bangsa, dan dalam hal yang lainnya (Papalia dkk., 2017). Sama seperti Fehr (dalam Brehm, 2001) juga mengungkapkan terdapat berbagai jenis pertemanan yang dibedakan oleh konteks sosial dimana mereka dipertahankan (misalnya seperti temannya merupakan kolega di tempata kerja, sekolah atau tetangga di lingkungan rumah), derajat

kedekatan atau intimasi terlibat, dan usia serta jenis kelamin dari sahabatnya.

Keterbukaan diri dapat muncul karena keyakinan diri pelajar terhadap diri sendiri. Sikap khawatir pelajar dalam melakukan keterbukaan diri kepada individu lain berhubungan dengan resiko yang diterima. Selain khawatir mendapatkan penolakan dari pelajar lain, rasa aman dan percaya diri merupakan faktor penghambat pelajar dalam melakukan pengungkapan diri. Mengawali bahwa pelajar dapat menerima dan menilai dirinya sendiri dengan pandangan yang positif maka pelajar lain akan memiliki penilaian yang baik terhadap pelajar tersebut, dan penilaian diri tersebut dinamakan harga diri. Harga diri memiliki peranan penting dalam pengungkapan diri pada remaja. Menurut Leary (dalam Mulyana dan Afriani 2017) harga diri merupakan keseluruhan dari rasa berharga yang dimiliki oleh individu untuk menilai sikap dan kemampuannya. Menurut Baron dan Byrne (2004) harga diri merupakan evaluasi diri yang dibuat individu, terhadap dirinya dalam rentang positif sampai negatif. Lalu Menurut Michener dan DeLamater (dalam Prawesti & Dewi 2016) individu dengan harga diri tinggi bersikap asertif, terbuka, dan memiliki kepercayaan terhadap dirinya. Sikap keterbukaan yang dimiliki oleh pelajar dengan harga diri tinggi memungkinkannya untuk mengungkapkan diri dengan apa adanya kepada pelajar lain tanpa menutupi kenyataan yang sebenarnya serta lebih mudah dalam menyampaikan informasi pribadi yang sebelumnya tidak diketahui oleh siapapun kepada pelajar lain tanpa rasa ragu dan juga khawatir. Sebaliknya, pelajar dengan harga diri rendah menunjukkan perilaku yang menghambat keterbukaan diri. Menurut Burns (dalam Sari dkk., 2006), individu dengan harga diri rendah cenderung tidak dapat mengekspresikan diri serta mengalami kesulitan dalam menunjukkan diri,

perasaan, dan pikirannya yang disebabkan oleh adanya penilaian negatif terhadap diri sendiri maupun individu lain serta menganggap bahwa hubungan dengan individu lain merupakan sebuah ancaman. Penilaian yang rendah terhadap diri sendiri maupun dari individu lain dapat membuat individu merasa kurang nyaman dan terancam jika informasi pribadi dilihat oleh individu lain.

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian mengenai “Hubungan *Intimate Friendship* dan Harga Diri dengan Keterbukaan Diri Pengguna *Second Account* Di Media Sosial *Instagram* Pada Pelajar Kelas VIII di SMP 287 Jakarta Timur.”

2. LANDASAN TEORI

2.1 Keterbukaan Diri

Pengertian keterbukaan diri memiliki berbagai makna. Berikut merupakan pembahasan yang dirangkum oleh penulis. Menurut Morton (dalam Dasrun, 2012:106) keterbukaan diri adalah kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan individu lain. Lalu Menurut Canary, dkk., (dalam Taylor dkk, 2012:334) keterbukaan diri adalah tipe khusus dari percakapan dimana individu berbagi informasi dan perasaan pribadi dengan individu lain. Kedua pengertian tersebut menekankan kegiatan berbagi informasi tentang perasaan secara akrab.

Barker (1984), keterbukaan diri adalah suatu proses komunikasi komunikasi interpersonal untuk mengungkapkan apa yang ada dalam diri, baik pikiran, pendapat, perasaan, maupun kekhawatiran. Sedangkan menurut John dkk, (2006:14), mengungkapkan reaksi atau tanggapan individu terhadap situasi yang mereka alami dan memberikan informasi tentang masa lalu yang berguna dalam

memahami respons individu di masa ini. Dapat dikatakan bahwa keterbukaan diri merupakan kegiatan berbagi berbagai hal, bukan hanya perasaan. Menurut Wheelless dkk, (1986), keterbukaan diri adalah bagian dari referensi diri yang dikomunikasikan yang diberikan individu secara lisan pada suatu kelompok kecil. Sedangkan menurut Karina dan Suryanto (2012) pengungkapan diri adalah kesediaan individu dalam mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi tentang diri sendiri kepada individu lain secara sukarela dalam rangka mengembangkan kedekatan (*intimacy*) terhadap lawan interaksinya.

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri adalah pengungkapan informasi yang sifatnya pribadi kepada individu lain yang tujuannya mencapai hubungan akrab.

Dimensi-dimensi dalam keterbukaan diri menurut Devito (2011:40) terdapat lima dimensi yaitu:

- a. Kuantitas
- b. Penilaian dari Penyingkapan Diri
- c. Kejujuran
- d. Keluasan Pengungkapan Diri
- e. Keakraban

2.2 *Intimate Friendship*

Steinberg (2016:267) intimasi pertemanan adalah sebagai hubungan yang membuat relasi menjadi lebih akrab maupun intens antara individu satu dengan individu lainnya dan juga merupakan kegiatan berbagi pengalaman maupun berbagi pikiran yang bersifat pribadi. Menurut DeSousa dan Cerqueira-Santos (2011) *intimate friendship* adalah suatu bentuk hubungan yang secara virtual semua individu mengalami dengan individu yang berbeda sepanjang hidup. *Intimate friendship* dapat dicirikan sebagai hubungan bilateral, mutual, dan intim. Suranto (2011:32) intimasi pertemanan adalah hubungan akan pemenuhan

kebutuhan akan kasih sayang, kedekatan, kehangatan dan terjalinnya hubungan yang sudah dekat ataupun akrab, diwarnai oleh kesepakatan bersama atas batas-batas keakraban yang sudah disepakati agar hubungan menjadi baik tanpa adanya canggung satu sama lain. Sedangkan menurut Bickmore (dalam Riska & Widyastuti, 2019) *Intimate Friendship* adalah sebuah hubungan yang memungkinkan masing-masing individu untuk bergantung pada teman, dan juga memiliki kualitas dalam *self disclosure* yang membuat individu dapat saling terbuka membicarakan pemikiran dan perasaannya masing-masing. Menurut Hoopes (1987) intimasi pertemanan adalah hubungan yang dibangun antar individu dengan memberikan kebebasan serta tempat dimana individu akan merasa lebih bernilai dan lebih pribadi.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa *intimate friendship* adalah suatu ikatan hubungan keakraban yang membolehkan individu saling bergantung satu sama lain dalam ketertarikan atau minat tertentu bahkan saling mengungkapkan diri.

Menurut Sharabany (1994) terdapat enam dimensi dari *intimate friendship* antara lain:

- a. spontanitas
- b. kelakatan
- c. eksklusifitas
- d. pengorbanan
- e. kegiatan yang sama
- f. kepercayaan

2.3 *Harga Diri*

Menurut Santrock (2002:356) harga diri adalah dimensi evaluatif global dari diri. Tafarodi dan Swann (2001) menjelaskan bahwa harga diri adalah suatu penilaian diri dari *self-competence* dan *self liking*, dimana *self competence* merupakan penilaian baik secara positif atau negatif dari dalam diri terhadap kapasitas yang dimiliki. Menurut Yurni (dalam Setiawan & Suryadi, 2021) Harga diri adalah cara individu

mengevaluasi dirinya sendiri, yaitu bagaimana melihat nilai-nilai yang di miliki. Lalu, Menurut Branden (1999:4) harga diri adalah apa yang dipikirkan dan dirasakan tentang diri individu itu sendiri, bukanlah apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu lain tentang siapa individu itu sebenarnya. Menurut Burns (1993:122) harga diri adalah sebagai nilai atau nilai pentingnya dipertalikan kepada diri dibandingkan dengan orang lainnya.

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri pada tingkat penilaian positif dan negatif. Coopersmith (1967) menyebutkan aspek-aspek dalam harga diri, yaitu:

- a. Kekuatan
- b. keberartian
- c. Kebajikan
- d. Kemampuan

3. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, karena data yang diperoleh melalui kuesioner dengan model skala likert berupa angka diolah dengan bantuan metode statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah pelajar kelas VIII SMP 287 Jakarta Timur pengguna second accpunt di media sosial Instagram sejumlah 100. Dengan Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Variable-variabel dalam penelitian ini adalah Keterbukaan Diri sebagai variable terikat (dependent variable), dan dua variable bebas (Independent Variable) yaitu *Intimate Friendship* dan Harga Diri.

Sebelum instrument kuesioner disebarkan kepada pelajar, penulis melakukan uji daya beda terlebih dahulu menggunakan IBM SPSS Statistic 26. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada 6 April 2023 sampai 17 Juni 2023. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

analisis *Bivariate Correlation* dan *Multivariate Correlation*.

4. HASIL PEMBAHASAN

Analisis penelitian dilakukan kepada 100 pelajar yang memiliki *second account* di media sosial *Instagram* untuk mengetahui hubungan *intimate friendship* dan harga diri dengan keterbukaan diri pada pelajar pengguna *second account* di media sosial *instagram*. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah *Bivariate Correlation* dan *Multivariate Correlation* dengan menggunakan program IBM SPSS Statistic 26.

Berikut rumusan dari hasil uji penelitian, Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada hipotesis pertama, nilai $r = 0,606$ dan $p = 0,000; < 0,05$. Artinya (H_{01}) “tidak ada hubungan *intimate friendship* dengan keterbukaan diri pengguna *second account* di media sosial *instagram* pada siswa kelas VIII SMP 287 Jakarta Timur” sedangkan (H_{a1}) “ada hubungan *intimate friendship* dengan keterbukaan diri pengguna *second account* di media sosial *instagram* pada siswa kelas VIII SMP 287 Jakarta Timur” diterima.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada hipotesis kedua nilai $r = 0,601$ dan $p = 0,000; < 0,05$. Hal ini menyiratkan bahwa (H_{02}) “tidak ada hubungan harga diri dengan keterbukaan diri pengguna *second account* di media sosial *instagram* pada siswa kelas VIII SMP 287 Jakarta Timur” ditolak. Sedangkan (H_{a2}) yang menyatakan “ada hubungan harga diri dengan keterbukaan diri pengguna *second account* di media sosial *instagram* pada siswa kelas VIII SMP 287 Jakarta Timur” diterima.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada hipotesis ketiga, nilai $R = 0,692$ dan $p = 0,000; < 0,05$ hal ini berarti (H_{03}) yang menyatakan “tidak ada hubungan *intimate friendhsip* dan harga diri dengan keterbukaan diri pengguna *second account* di media sosial *instagram* pada siswa kelas VIII SMP

287 Jakarta Timur” ditolak. Sedangkan (H_{a3}) yang menyatakan “ada hubungan *intimate friendship* dan harga diri dengan keterbukaan diri pengguna *second account* di media sosial *instagram* pada siswa kelas VIII SMP 287 Jakarta Timur” diterima.

Berdasarkan hasil analisis *Regresion* dengan metode *stepwise* diperoleh kontribusi *intimate friendship* terhadap keterbukaan diri berdasarkan hasil *R Square* = 0,367 sebesar 36.7% sedangkan kontribusi harga diri terhadap keterbukaan diri sebesar 11,2% dengan hasil *R Square Change* = 0,112.

Pada hasil analisis ketiga dengan menggunakan metode analisis data *Regression* dengan metode *enter* pada *intimate friendship* dan harga diri dengan keterbukaan diri diperoleh $R = 0,692$ dan $p = 0,000$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan *intimate friendship* dan harga diri dengan keterbukaan diri pada pelajar kelas VIII SMP 287 Jakarta Timur. Sehingga dapat disimpulkan, semakin tinggi *intimate friendship* yang dimiliki pelajar maka semakin rendah keterbukaan diri. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *intimate friendship* yang dimiliki pelajar maka semakin tinggi pula keterbukaan diri pada pelajar kelas VIII SMP 287 Jakarta Timur.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

Terdapat hubungan positif *intimate friendship* dengan keterbukaan diri pada pengguna *second account* di media sosial *instagram* pada pelajar kelas VIII SMP 287 Jakarta Timur. Dengan demikian semakin tinggi *intimate friendship* maka semakin tinggi pula tingkat keterbukaan diri. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *intimate friendship* maka semakin rendah pula tingkat keterbukaan diri.

Terdapat hubungan positif harga

diri dengan keterbukaan diri pada pengguna *second account* di media sosial *instagram* pada pelajar kelas VIII SMP 287 Jakarta Timur. Dengan demikian semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pula tingkat keterbukaan diri. Begitu sebaliknya, semakin rendah harga diri maka semakin rendah pula tingkat keterbukaan diri.

Terdapat hubungan positif yang signifikan *intimate friendship* dan harga diri dengan keterbukaan diri pengguna *second account* di media sosial *instagram* pada pelajar kelas VIII SMP 287 Jakarta Timur. Dikatakan semakin tinggi *intimate friendship* dan harga diri maka semakin tinggi tingkat keterbukaan diri. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat *intimate friendship* dan harga diri maka semakin rendah pula tingkat keterbukaan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusdwitanti, H., Tambunan, S. M., dadan Ratnaningsih (2015). Kelekatan dan Intimasi pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*. 8(1).
- Bauminger, N., Finzi-Dottan, R., Chason, S., dan Har-Even, D. (2008). *Intimacy in adolescent friendship: The Roles of Attachment, Coherence, and Self-Disclosure*. *Journal of Social and Personal Relationships*, 25(3). 409-428.
- Barker, L. L. (1984). *Communication Third Edition*. New Jersey. Prentice Hall. Inc.
- Baron, R.A. Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Branden, Nathaniel. (2005). *Kekuatan Harga Diri*. Batam: Interaksa.
- Burns, R. B. (1993). *Konsep Diri: teori pengukuran, perkembangan dan perilaku*. Jakarta: Arcan

- Brehm, Sharon S. (2001). *Intimate Relationship*. Edisi ketiga. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Coopersmith, S. (1967) *The antecedent of self esteem*. San Fransisco: W. H. Freeman & Company.
- Dasrun, H. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya: Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- DeSousa, D. A., dan Cerqueira-Santos, E. (2012). *Intimate friendship relationship among young adults*. *Paidéia*, 22 (53), 325-333.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang: Karisma Publishing Groups.
- Hoopes, M. H. (1987). Friendship and Intimacy. *Dialogue: A Journal of Mormon Thought*, 20(2), 76-87.
- Hurlock, Elizabeth B. (2003). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- John, L., Stephen W., dan Karen, A. Foss. (2006). *Theorie of Human Communication, 9th edition*. Jakarta: Salemba Humanika
- Karina, S. M, dan Suryanto. (2012) Pengaruh Keterbukaan Diri Terhadap Penerimaan Sosial pada Anggota Komunitas Backpacker Indonesia Regional Surabaya Dengan Kepercayaan Terhadap Dunia Maya Sebagai Intervening Variable. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, vol. 1, No. 02.
- KOMINFO (2020). *Dirjen PPI: Survei Panetrasi Pengguna Internet di Indoesia Bagian penting dari Tranformasi Digital*. Diakses pada 19 Juni 2023. https://www.kominfo.go.id/content/detail/30653/dirjen-ppi-survei-penetrasi-pengguna-internet-di-indonesia-bagian-penting-dari-transformasidigital/0/berita_satkr
- Mulyana, S. dan Afriani (2017). Hubungan antara *Self Esteem* dengan *Smartphone Addiction* pada Remaja SMA di Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikogenesis*. 5(2).
- NapoleonCat. (2023). *Instagram users in Indonesia*. NapoleonCat.com. <https://napoleoncat.com/stats/instagram-users-in-indonesia/2023/01/>
- Nextren.grid.id (16 Juni 2018). Survei: 46% Remaja Punya Lebih dari Akun Instagram, Kebanyakan Sembunyikan Identitas Asli. <https://nextren.grid.id/read/01883601/survei-46-remaja-punya-lebih-dari-1-akun-instagram-kebanyakan-sembunyikan-identitas-asli?page=all>. (diakses pada 15 Juni 2023).
- Papalia, D.E., Olds, S.W., dan Feldman, R.D. (2017). *Human Develeopment*. (10thed). New York: McGraw-Hill.
- Pauriyal, K., Sharma, S., & Gulati, J. (2011). Friendship Pattern as a Correlate of Age and Gender Differences among Urban Adolscents. *Stud Home Com Sci*. 5(2).
- Paramithasari, P. P. dan Dewi, E. K. (2013). Hubungan antara Kontrol Diri dengan *Self Disclosure* di Jejaring Sosial pada Siswa SMA Kesatria 1 Semarang. *Jurnal Empati*. 2(4).
- Prawesti, F. S., Dewi, D. K. (2016). *Self Esteem dan Self Disclosure* Pada Mahasiswa Psikologi Pengguna *Blackberry Messenger*. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. 7(1), 1-8.
- Riska, N., dan Widyastuti (2019) Hubungan Antara *Sense Of Humor* dan *Intimate friendship*.

- Psikoislamedia Jurnal Psikologi*. 4(1)
- Rizal, M. N. dan Rizal, G. L. (2021). Hubungan *Intimate Friendship* dengan *Self-Disclosure* Pada Mahasiswa Pengguna *Whatsapp*. *Jurnal Proyeksi*, 16(1), 15-24.
- Santrock, John W. (2002). *Life-Span Development. Perkembangan Masa Hidup*. Edisi ke-5. Jakarta: Erlangga.
- Salsabila, S. M., dan Maryatmi, A. Sri. (2019). Hubungan Kualitas Pertemanan dan *Self Disclosure* dengan *Subjective Well-Being* Pada Remaja Putri Kelas XII di SMA Negeri "X" Kota Bekasi. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(3), 71-82.
- Sari, R. P., Tri, Rejeki, T., dan Mujab, M. (2006). Pengungkapan Diri Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Diponegoro Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Harga Diri. *Jurnal Psikologi*. 3(2)
- Setiawan, R., dan Suryadi, D. (2021). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kesepian Pada Remaja Akhir Di Jabodetabek Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Muara Medika dan Psikologi Klinis*, 1(2), 170.
- Sharabany, R. (1994). Intimate Friendship Scale: Conceptual Underpinnings, Psychometric Properties and Construct Validity. *Journal of Social and Personal Relationship*, 449-469.
- Steinberg, L. (2016). *Adolescence eleventh edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Suranto, AW.(2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Tafarodi, R. W. & Swann JR, W. B. (2001). *Two-Dimensional Self Esteem: Theory and Measurement*. Department of Psychology, University Toronto & Department of Psychology, University of Texas at Austin, 653-673.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A. dan Sears, D. O. (2012). *Psikologi Sosial edisi 12*. Jakarta: kencana.
- Tribun-Timur.com. (2014). *Mayoritas Netizen Pakai Jejaring Sosial Untuk curhat*. Diakses pada 15 Juni 2023. <https://makassar.tribunnews.com/2014/12/23/mayoritas-netizen-pakai-jejaring-sosial-untuk-curhat>.
- Wahyu, P. B. U. & Hermien, L. (2019). Hubungan Harga Diri pada Siswa-siswi Pengguna Jejaring Sosial Instagram di SMA Negeri 1 Gedangan. *Jurnal Psikologi*. 6(1).
- Wahyuni, D. R. A. & Anggraini, R. (2021). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Pengungkapan Diri Pada Mahasiswa Unissula Pengguna Instagram. *Jurnal Ilmiah Psikologi & Terapan*. 4(2).
- Whelees, L. R., Nesser, K., & Mccroskey, J. C (1986). *The relationship of self-disclosure and disclosiveness to high and low communication apprehension, communication research reports*. (online) Diakses dari <http://www.jamescmccroskey.com/publications/137.pdf>
- Zahrabella, S. dan Herdajani, F.. (2023) Hubungan Harga Diri dan Kesepian dengan Keterbukaan Diri pada Content Creator Tiktok di Jakarta Barat. *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif*. 3(1).